

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kontruksi Sosial

Teori Konstruksi Sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya.⁶

Konstruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebagai sudut pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainya dan itu dihasilkan dari mempelajari kebudayaan dan masyarakat.

Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann ini didasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan banyak kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membangun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif. Realitas kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang diterima begitu saja.

⁶ I. B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, 3 (Juli-September 2018), 221.

Walaupun ia bersifat memaksa, namun kehadirannya sangat jarang dipermasalahkan oleh individu.

Konstruksi sosial memberikan gambaran berupa proses-proses melalui interaksi yang dilakukan manusia antar sesama individu, individu atau manusia yang terus menerus menciptakan suatu kenyataan yang dialaminya secara faktual objektif dan secara subjektif. Pemahaman seseorang terhadap dunia yang dialaminya tentang pengetahuan yang membentuk dirinya dalam kondisi sosial yang kongkrit. Sehingga mendefinisikan sebuah pengetahuan dan melakukan penilaian terhadap baik atau buruknya serta mampu mengatur perilaku, dalam konteks ini mampu menunjukkan bahwa konstruksi sosial berkemungkinan memberikan efek terhadap orientasi sosial juga sebuah perilaku individu.

Masyarakat adalah realitas objektif sekaligus realitas subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kemudian Peter L. Berger menemukan sebuah konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif tersebut melalui sebuah konsep dialektika. Yang dikenal dengan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dari manusia, obyektivasi yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri

di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Masyarakat sebagai realitas obyektif menggambarkan pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) dimulai dengan eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang sampai terlihat polanya dan dipahami bersama-sama sehingga menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung kemudian memunculkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini kemudian diwariskan ke generasi berikutnya melalui bahasa. Masyarakat sebagai kenyataan subyektif menggambarkan bahwa realitas obyektif ditafsirkan secara subyektif oleh individu. Dalam proses penafsiran tersebut berlangsung, menghasilkan internalisasi. Internalisasi adalah proses yang dialami manusia untuk "mengambil alih" dunia yang sedang dihuni sesamanya. Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi primer maupun sekunder. Internalisasi adalah proses menerima definisi orang lain dalam situasi yang berhubungan dengan dunia institusional.⁷

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada sebab terjadinya relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan

⁷ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol. VI, No 1 (Juni 2016), 19-20.

pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dan hal ini yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai konstruksi sosial.

B. Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, yang mana *ā*gama berarti "tradisi" atau "A" berarti tidak, sedangkan "GAMA" berarti kacau. Sehingga agama berarti tidak kacau. Dapat juga diartikan sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari suatu kebudayaan, dengan kata lain agama diciptakan oleh manusia dengan akal budinya seiring dengan perkembangan budaya dan peradaban.

Dengan definisi tersebut, muncul berbagai pandangan terkait dengan Agama oleh beberapa ahli. Sigmund Freud menganggap agama sebagai ketidakmampuan manusia dalam menghadapi suatu kekuatan, kekuatan itu adalah kekuatan dari dalam dirinya dan kekuatan alam yang ada di luar dirinya. Freud juga menganggap agama sebagai sebuah fantasi atau mimpi-mimpi belaka.⁸ Dengan pandangan ini, Freud dijuluki sebagai anti agama (ateis).

⁸ Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 1.1 (Februari 2014), 51.

Sebab dengan gamblang ia memandang agama bukan sebagai sesuatu yang harus dianut, namun ia lebih memandang agama sebagai suatu fantasi belaka.

Berbeda dengan Freud, Emile Durkheim menyatakan bahwa agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral. Durkheim menolak mempercayai bahwa semua agama hanya suatu ilusi. Durkheim bergargumen bahwa secara simbolis agama mewujudkan masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem simbol-simbol yang melaluinya masyarakat menjadi sadar atas dirinya.⁹ Dengan kata lain, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Melalui pandangan tersebut, Durkheim dapat menjelaskan mengapa setiap masyarakat mempunyai kepercayaan-kepercayaan yang agamis dan berbeda-beda.

Agama adalah suatu usaha manusia untuk membentuk suatu kosmos keramat. Dengan kata lain, agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sakral). Dengan kata “keramat” dimaksudkan sebagai adalah suatu kualitas kekuasaan yang misterius dan menakjubkan, bukan dari manusia tetapi berkaitan dengannya, yang diyakini berada dalam objek-objek pengalaman tertentu. Kualitas ini bisa disandingkan pada objek-objek alami atau artifisial,

⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 169.

pada binatang atau manusia. Ada batu keramat, peralatan keramat, sapi keramat. Kepala suku mungkin juga keramat, demikian juga adat atau lembaga tertentu. Ruang dan waktu bisa juga disandingi kualitas ini, misalnya lokalitas-lokalitas keramat dan musim-musim keramat. Kualitas tersebut akhirnya mungkin dibentuk dalam makhluk-makhluk keramat, dari roh-roh lokal sampai dewa-dewa langit yang tinggi. Yang terakhir ini, pada gilirannya, mungkin berubah bentuk menjadi kekuatan-kekuatan atau asas-asas purna yang mengatur kosmos, tidak lagi dibayangkan dalam kerangka personal tetapi masih mengandung status kekeramatan. Manifestasi historis dari apa-apa yang keramat itu sangat beragam, walaupun terdapat beberapa kesegaraman tertentu yang bisa diamati secara lintas budaya (tidak peduli apakah keseragaman-keseragaman ini akan ditafsirkan sebagai akibat dari penyebaran budaya atau dari logika batin pencitraan keagamaan manusia). Yang keramat itu dipahami sebagai “menyeruak” dari rutinitas normal kehidupan harian, sebagai sesuatu yang luar biasa dan potensial berbahaya, walaupun bahaya-bahayanya bisa dijinakkan dan potensinya dikendalikan demi kebutuhan-kebutuhan kehidupan sehari-hari. Meskipun keramat itu dipahami sebagai bukan manusia, namun acuannya kepada manusia, terkait dengannya dalam cara yang tidak ada pada fenomena-fenomena nonmanusiawi lainnya (teristimewa, fenomena-fenomena yang bersifat bukan-keramat). Kosmos yang ditegakkan oleh agama itu “mengatas-i” (*transcend*) dan juga meliputi manusia. Kosmos yang keramat itu dihadapi oleh manusia sebagai suatu realitas yang sangat berkuasa yang bukan

dari dirinya sendiri. Namun realitas ini tertuju pada dirinya sendiri dan menempatkan kehidupan manusia dalam suatu tatanan yang bermakna.¹⁰

C. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Masyarakat diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan menurut John J. Macionis, Masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.¹¹ Adam Smith mengungkapkan bahwa sebuah masyarakat dapat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berdeda yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti.¹²

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan serta kepribadiannya. Dengan begitu diperlukan seperangkat aturan atau norma agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Norma-norma yang ada dapat dijadikan patokan untuk berperilaku tentunya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh seluruh anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman dalam mengatur kehidupan bersama.

¹⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 32.

¹¹ Dedeh Maryani dan Ruht Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

¹² *Ibid*, hlm. 3.

Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab yaitu *musyarak* yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut Society. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang saling berinteraksi dan terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama dan hidup bersama dalam suatu hubungan sosial. Masyarakat juga merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, atau suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang relatif. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.¹³

Masyarakat sebagai kenyataan objektif maupun subjektif, maka setiap pemahaman teotitis yang menandai mengenai masyarakat harus mencakup kedua aspek itu. Seperti yang telah kami kemukakan, aspek-aspek itu memperoleh pengakuan yang semestinya apabila masyarakat dipahami dari segi suatu proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga momen: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Sejauh yang menyangkut fenomena masyarakat, momen-momen itu tidak dapat dipikirkan sebagai berlangsung dalam suatu urutan waktu. Yang benar adalah bahwa masyarakat dan tiap bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga momen itu, sehingga setiap analisa yang hanya dari satu atau dua segi dari ketiga momen itu, tidak memadai. Hal ini juga berlaku bagi anggota masyarakat secara individual, yang secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri

¹³ Alimatus Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.15 No.2 (2019), 155.

kedalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan objektif. Dengan kata lain, berada dalam masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektika itu.¹⁴

D. Eks Lokalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Lokalisasi adalah pembatasan pada suatu lingkungan. Misalnya seperti lokalisasi wabah kolera, artinya pembatasan pada suatu lingkungan dari wabah kolera. Sedangkan melokalisasi yaitu membatasi dari terjadinya, berlakunya, terdapatnya, terdampaknya dan sebagainya di suatu tempat, misalnya Pemerintah DKI melokalisasi kawasan perindustrian di Pulogadung. KBBI tidak menyebutkan pengertian yang merujuk lokalisasi sebagai tempat pelacuran atau prostitusi. Akan tetapi dalam penggunaannya di masyarakat, kata ini mengalami penurunan nilai rasa yang kurang baik.¹⁵

Kata “lokalisasi” yang mulanya tidak berkaitan dengan praktik prostitusi melainkan pembatasan pada suatu wilayah akan sesuatu hal. Kemudian kata ini dikaitkan dengan praktik prostitusi karena pemerintah menyediakan sebuah kawasan tertentu untuk mengisolasi suatu kawasan tertentu untuk dijadikan tempat prostitusi agar tidak menyebar luas di tengah masyarakat dengan tujuan dapat meminimalkan dampak buruk yang ditimbulkan. Pemerintah kemudian melokalisasi para pekerja seks komersial

¹⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES 2012), 176.

¹⁵ <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2015/08/lokalisasi-bukanlah-tempat-prostitusi/> diakses pada tanggal 30 September 2022

ke sebuah kawasan tertentu. Karenanya, kawasan terbatas yang digunakan sebagai tempat para pekerja seks tersebut melakukan transaksi disebut lokalisasi.

Yang disebut eks lokalisasi adalah sebuah tempat prostitusi yang dinyatakan ditutup oleh sebuah pemerintahan melalui kebijakan pemerintah daerah (Perda). Contohnya Peraturan Daerah No. 26 tahun 1998 tentang Pemberantasan Pelacuran dan Ketetapan Wali Kota No. 1283 tahun 1999 tentang Penetapan Penutupan Lokalisasi Wanita Tuna Susila Di Kota Kediri.

Seiring dengan terbitnya Perda tentang Pemberantasan Pelacuran dan Perda tentang Penetapan Penutupan Lokalisasi, maka sebuah lokalisasi kemudian disebut sebagai eks lokalisasi setelah melalui berbagai proses.

Tapi kenyataannya, lokalisasi yang dinyatakan ditutup berdasarkan Perda yang sudah ditetapkan ternyata masih beroperasi, seperti lokalisasi yang ada di Dusun Krian Desa Purwokerto Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dan lokalisasi yang berada di Desa Wonojoyo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.